



Tradisi “ngameli” dalam perspektif agama islam dan budaya pada masyarakat gedebage bandung

Kania Khoirunnisa¹, Salvira Y. Pertiwi², Rima Listia³, Asep Dahliyana⁴

^{1,2,3} Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

⁴ Departemen Pendidikan Umum Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

ABSTRAK

Tradisi Ngameli memiliki aspek kebudayaan di Masyarakat Gedebage, Bandung. Budaya ini berpengaruh terhadap pemikiran masyarakat yang berkembang menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan mengenai pemberian makan dan minum roh orang yang meninggal. Hal ini tentunya memicu pandangan yang berbeda dari segi agama khususnya Agama Islam, yang mana tidak terdapat ajaran memberi makan orang yang sudah meninggal. Penelitian ini berusaha menggali pemahaman masyarakat di Gedebage, Bandung dalam pelaksanaan dan pelestarian Tradisi Ngameli dipandang dari segi agama yang mereka anut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara terhadap tiga tokoh adat, agama, dan masyarakat mengenai keterkaitan Tradisi Ngameli sebagai kebudayaan dengan Agama Islam secara mendalam. Masyarakat Gedebage, Bandung memandang Tradisi Ngameli sebagai kebudayaan. Mereka meyakini tradisi ini akan memberikan pertolongan kepada roh yang meninggal di alam kubur, sebagai bentuk pemberian hadiah dan shodakoh berupa doa dan barang seperti pakaian agar pahala mengalir kepada orang yang meninggal. Mereka mengetahui bahwa tradisi ini tidak terdapat dalam syariat Islam. Tradisi ini melekat sebagai sebuah kebudayaan yang perlu dilestarikan agar generasi berikutnya mengetahui tradisi ini. Mereka tidak ingin tradisi ini dikatakan sebagai bentuk kemusyrikan melainkan sebuah kebudayaan, karena dalam tradisi ini menyematkan doa-doa kebaikan untuk roh orang yang telah meninggal.

Sejarah Artikel

Diterima : 8 April 2020

Disetujui : 1 September 2020

Kata kunci:

ngameli, agama, budaya

Pendahuluan

Kebudayaan dan tradisi ritual yang ada pada suatu masyarakat telah terkonstruksi sedemikian rupa, sehingga sangat sulit sekali untuk diubah bahkan dihilangkan. Masyarakat meyakini kebudayaan dan tradisi ritual yang telah mereka lakukan sejak dahulu sampai saat ini merupakan sebuah peninggalan turunan dari sesepuh mereka dahulu, peninggalan tersebut dapat diartikan sebagai amanah, sehingga harus dijaga sampai kapan pun. Dewasa ini sebagai manusia terdidik dan manusia modern, sebagian orang sudah enggan dan tidak mau mempertahankan budaya atau tradisi yang kuno dan tidak sesuai dengan akal atau rasional, apalagi setelah datangnya agama Islam, sebagian masyarakat yang telah memeluk agama Islam mengikuti ajaran al-Quran dan As-Sunnah sebagai patokan dan rujukan hidup, mereka sudah tidak lagi mengikuti ajaran-ajaran, budaya dan tradisi ritual-ritual yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. E.B Tylor yang

menulis dalam bukunya yang terkenal adalah *Primitive Culture* mengatakan bahwa "kebudayaan itu adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat" (Widagho, 2010: 19). Dalam pernyataan tersebut kebudayaan yang ada dan terdapat dalam suatu masyarakat terdapat kepercayaan salah satunya, ketika seseorang telah mempercayai suatu kepercayaan, maka seseorang itu akan melaksanakan, mengikuti, mengamalkan, dan menyebarkan kepercayaan tersebut. Kepercayaan tersebut dapat berupa ajaran kebudayaan atau tradisi ritual maupun kepercayaan terhadap agama.

Terdapat masyarakat yang melakukan dan menjalankan peninggalan budaya dan tradisi ritual sampai saat ini walaupun mereka menyadari tradisi tersebut sudah tidak sesuai dengan ajaran agama akan tetapi dengan jawaban "Sudah Tradisi" mereka tetap menjalankan tradisi tersebut secara turun temurun, tetapi bagi masyarakat yang sudah benar-benar mempercayai ajaran agama Islam, tradisi yang sudah tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, mereka akan tinggalkan. Menurut Hasan Hanafi (Hakim. 2003). Tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang masuk pada manusia dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatnya.

Di dalam masyarakat Suku Sunda salah satunya daerah Gedebage Bandung, terdapat suatu tradisi yang dinamakan Ngameli. Tradisi tersebut berupa ritual yang dilakukan apabila terdapat salah satu dari anggota keluarga mereka yang meninggal. Tradisi ini bertujuan sebagai penghormatan dan sebagai peberian bekal kepada roh mayat yang sudah meninggal. Masyarakat Sunda mempunyai tata cara hidup, adat kebiasaan, dan budaya yang merupakan akulturasi dengan budaya lain yang datang dari luar, dapat dicontohkan yaitu dari tradisi ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat yang beragama Hindu-Budha diakulturasi pula ke dalam tradisi ritual masyarakat Sunda, walaupun pada saat ini telah masuk Islam ke dalam masyarakat Sunda tetapi atas dasar tradisi, ritual tersebut masih terus dilakukan secara turun-temurun. Ngameli juga merupakan tradisi yang berawal dari kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama Hindu, karena pada proses penyebaran agama, yang terlebih dahulu datang ke Indonesia adalah ajaran agama Hindu (Koentjaraningrat, 1989: 427). Masyarakat Sunda khususnya memiliki tradisi yang turun-temurun sejak nenek moyangnya dahulu seperti dalam sistem kekerabatan yang di pengaruhi oleh adat yang diteruskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan memeluk agama Islam. Oleh sebab agama Islam telah dipeluk oleh masyarakat Sunda, maka susah kiranya untuk memisahkan mana adat dan mana agama, dan biasanya kedua unsur terjalin erat menjadi adat kebiasaan dan kebudayaan orang Sunda.

Tradisi masyarakat Sunda hampir sama dengan tradisi masyarakat Jawa, karena tradisi atau ritual masing-masing kebudayaan ini masih banyak mengandung unsur animisme dan dinamisme. Walaupun masyarakatnya sudah memeluk agama Islam akan tetapi tradisi dan ritual yang mengandung ajaran di luar Islam ini masih banyak dan sering dilakukan, terutama Kejawen atau Islam ke-Jawa-Jawa-an, dan masyarakat pada dasarnya

mereka tidak suka dan tidak mau memperdebatkan pendiriannya atau keyakinannya tentang Tuhan.

Ngameli ini sebuah ritual yang dilakukan oleh sanak keluarga selama 7 atau 40 hari setelah meninggal. Apabila yang meninggal itu istrinya, maka yang melakukan Ngameli adalah suaminya pun sebaliknya. Adapun, apabila yang sudah meninggal itu istri dan suaminya maka yang melakukan Ngameli adalah anaknya. Ngameli yang telah melekat dan turun temurun dilakukan sejak para sesepuh yang ada di Gedebage masih hidup terus di terapkan dan di sosialisasikan kepada para penerusnya guna untuk menjaga tradisi tersebut tetap ada sampai kapanpun. Ngameli ini dilakukan dengan cara memberi suguhan makanan kesukaan almarhum ketika semasa hidup di lakukan pada pagi hari. Dalam tradisi ritual ini terdapat ketidaksesuaian dengan ajaran agama Islam, oleh karena itu dalam artikel jurnal ini akan membahas mengenai keterkaitan Tradisi Ngameli dalam sudut pandang kebudayaan dengan sudut pandang agama.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara terhadap tiga tokoh adat, agama, dan masyarakat mengenai Tradisi Ngameli secara mendalam. Data kemudian dianalisis menggunakan model analisis deskriptif. Metode kualitatif ini bertujuan untuk memperdalam kasus sehingga penelitian dapat mendapatkan hasil yang akurat.

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif analisis. Penelitian deskriptif analisis yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Kemudian berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data seperti hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen yang disajikan dalam bentuk uraian naratif.

Penelitian kualitatif digunakan agar mampu mendalami secara detail atas Tradisi Ngameli di Gedebage Bandung. Pada saat mendalami informasi dalam penelitian ini, penulis tidak dibatasi oleh alat ukur sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, sehingga penulis dapat memperoleh informasi-informasi baru yang berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi Ngameli ini. Informasi-informasi baru yang diperoleh saat penelitian misalnya berkaitan dengan latar belakang, syarat dan ketentuan, juga hal-hal lain yang pada awalnya tidak diketahui penulis. Hal ini sejalan dengan kepentingan digunakannya penelitian kualitatif yang di antaranya mengungkapkan, bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang, dan terdapat kemungkinan masih gelap. Kemudian penelitian kualitatif juga digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan yang salah satunya terkait kepercayaan. Kondisi ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat Gedebage yang melakukan Tradisi Ngameli yang masih belum jelas terkait asal muasal adanya Tradisi Ngameli, khususnya di Gedebage Bandung dan alasan masyarakat masih melakukan tradisi ini. Dengan demikian kondisi semacam ini cocok diteliti dengan penelitian kualitatif, karena peneliti kualitatif akan langsung masuk pada situasi, melakukan eksplorasi, sehingga masalah ditemukan dengan jelas.

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Gedebage, Bandung tidak begitu mengetahui sejarah atau awal mula dilakukannya Tradisi Ngameli yang kini menjadi kebudayaan Masyarakat Gedebage. Mereka melakukan Tradisi Ngameli didasarkan kebiasaan turun-temurun. Tradisi Ngameli ini dipercaya oleh Masyarakat Gedebage, Bandung sebagai bentuk warisan budaya dari leluhur. Kepercayaan ini pun termasuk kepada salah satu tujuh unsur kebudayaan, menurut Koentjaraningrat.

Makna Tradisi Ngameli pada Masyarakat Gedebage, Bandung sebagai bentuk kepedulian terhadap roh orang yang telah meninggal. Hal ini diwujudkan dengan pemberian makanan, minuman, serta doa-doa dari keluarga yang ditinggalkan. Kemudian Tradisi Ngameli juga sebagai bentuk penghormatan yang artinya walaupun orang tersebut telah meninggal, keluarganya tidak langsung melupakan begitu saja tetapi masih diingat dengan cara melakukan tradisi ini.

Dalam pelaksanaan Tradisi Ngameli ini memiliki tata cara yang harus dilakukan sebelum memulainya yaitu dimulai dari menyiapkan piring kecil berisi makanan dan minuman kesukaan orang yang telah meninggal, kemudian menyalakan lilin yang disertakan doa-doa dan pengharapan. Pengharapan dalam hal ini dimaksudkan agar doa-doa yang dipanjatkan tersampaikan kepada orang yang telah meninggal.

Masyarakat Gedebage, Bandung memiliki alasan terkait masih dilakukannya Tradisi Ngameli ini yaitu sebagai bentuk pelestarian budaya yang diwariskan agar tidak hilang ditinggal zaman. Kemudian Masyarakat meyakini jika dilakukan Tradisi Ngameli ini roh orang yang meninggal tidak akan mengganggu anggota keluarga lainnya. Namun dalam hal ini masyarakatnya bebas memilih akan terus melakukan tradisi ini atau tidak karena tradisi ini tidak bersifat memaksa, semua kembali pada kepercayaan masing-masing.

Dalam Tradisi Ngameli ini tidak terdapat sanksi tertulis maupun lisan. Masyarakat hanya meyakini apabila tidak dilakukannya tradisi ini, roh orang yang telah meninggal akan mengganggu keluarga yang ditinggalkan atau dapat dikatakan rohnya tidak akan tenang.

Tradisi Ngameli memiliki syarat dan ketentuan dalam pelaksanaannya yaitu dilakukan oleh anggota keluarga terdekat seperti ayah, ibu, suami, istri, dan anak-anaknya. Misalnya apabila seorang suami meninggal dunia maka Tradisi Ngameli dilakukan oleh istrinya, begitupun seterusnya.

Dari kebanyakan tradisi tentunya memiliki ciri khas yang berbeda-beda, tetapi pada Tradisi Ngameli tidak ada ciri khas khusus yang membedakan Tradisi Ngameli yang dilakukan di Gedebage dengan daerah lainnya seperti Cianjur dan Tasikmalaya karena makna, tata cara dan syaratnya tidak memiliki perbedaan.

Pembahasan

Makna Ngameli

Ngameli telah menjadi hal yang melekat pada masyarakat Gedebage dan sangat sulit ditinggalkan, meskipun saat ini budaya Ngameli sudah tidak lagi relevan dengan ajaran

agama. Meskipun zaman sudah berkembang dan masyarakat sudah mengenal agama, tradisi ini masih dipertahankan. Masyarakat Gedebage tidak meyakini bahwa dengan melakukan tradisi tersebut akan mendapat pahala karena tidak ada hadis ataupun ayat al-Quran yang menyatakan bahwa melakukan Tradisi Ngameli itu mendatangkan pahala. Ngameli disimbolkan sebagai hadiah yang ditujukan kepada orang yang meninggal. Masyarakat beranggapan bahwa tradisi ini bukan suatu hal yang musyrik karena tradisi ini hanya sebuah pelestarian budaya tanpa mengharapkan sesuatu di dalamnya seperti pahala.

Masyarakat Gedebage meyakini bahwa Ngameli merupakan sebuah budaya dalam bentuk kepercayaan. Masyarakat melakukan Ngameli sebagai bentuk penghormatan, rasa sayang, dan balas budi kepada orang yang telah meninggal. Ngameli merupakan salah satu tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Ngameli juga merupakan sebuah kebudayaan Masyarakat Gedebage, Bandung yang rutin dilakukan saat ada orang yang meninggal. Tradisi Ngameli dianggap sebagai bentuk penghormatan atas kebaikan dan jasa-jasa yang telah dilakukan almarhum dan almarhumah semasa hidupnya dengan memberi makan dan minum agar tidak merasa kelaparan dan kehausan di alam kubur, hal ini juga merupakan bentuk dari rasa kepedulian orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal. Penghormatan di sini dilakukan karena masyarakat Gedebage menganggap bahwa orang yang telah meninggal masih berada di rumah selama tujuh hingga empat puluh hari sebelum benar-benar pergi ke alam kubur.

Kemudian Tradisi Ngameli sebagai bentuk hadiah bagi orang yang telah meninggal. Hadiah di sini berupa doa seperti surat Al-Fatihah yang dipanjatkan. Salah satu amalan yang sudah menjadi tradisi di Indonesia adalah penghormatan pahala bacaan Al-Fatihah dari orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal. Penghormatan Al-Fatihah ini dianggap sebagai sebuah ibadah yang dapat mendatangkan pahala meskipun amalan tersebut dilakukan oleh orang lain.

1. Tujuan Hadiah Al-Fatihah kepada Mayit Seseorang yang menghormati pahala amal kepada orang yang telah meninggal, dilatar belakangi dan didasari oleh beberapa tujuan seperti: Adanya rasa hormat dan keinginan membalas budi atas jasa dan kebaikan mayit.
2. Diharapkan dengan berkah bacaan Al-Fatihah tersebut dapat melapangkan kubur dan menerangi kubur.
3. Diharapkan menjadi doa untuk mayit.

Tradisi Ngameli juga sebagai bentuk shodaqoh yang diberikan orang yang masih hidup berupa pemberian barang kepada orang yang membutuhkan pada saat Tradisi Ngameli dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan agar pahala shodaqoh mengalir kepada orang yang sudah meninggal selain pembacaan surat Al-Fatihah. Pemberian shodaqoh tidak ditentukan, masyarakat dapat bebas memilih barang atau pun uang yang akan diberikan kepada orang yang membutuhkan.

Makna Tradisi Ngameli ini cukup penting karena sebagian masyarakat percaya jika tidak dilakukan tradisi ini, roh orang yang sudah meninggal dianggap tidak akan tenang dan akan mengganggu keluarga yang ditinggalkan. Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa jika tidak melaksanakan Tradisi Ngameli akan datang atau timbul suatu peristiwa

yang tidak diinginkan, namun jika dilaksanakan roh orang yang sudah meninggal akan tenang. Tradisi Ngameli ini juga sebagai bentuk perwujudan kebudayaan yang perlu dilestarikan agar eksistensinya tidak hilang ditelan zaman pada generasi berikutnya. Tradisi Ngameli juga sebagai bentuk identitas kelompok masyarakat setempat.

Perlengkapan Ngameli

1. Lilin atau Lampu Cempor

Lilin atau lampu cempor diyakini berfungsi dalam menerangi roh yang telah meninggal di alam barunya dan memberi kesan agar mereka tidak merasa sendiri dan merasa kegelapan. Biasanya lilin ini diletakan dengan minyak kelapa agar tidak mudah mati dan cepat habis.

2. Lauk Nasi

Penyediaan lauk nasi bertujuan agar roh yang telah meninggal tidak merasakan kebahagiaan, rezeki, dan rasa makanan yang dimasak sehari-hari oleh keluarga.

3. Makanan dan Minuman Kesukaan

Pemberian makanan ataupun minuman kesukaan bermakna bahwa orang yang telah meninggal akan merasa senang, dihargai, dan terus diingat oleh keluarga yang ditinggalkan. Kemudian hal ini juga dilaksanakan karena masyarakat meyakini bahwa roh orang yang meninggal masih menetap di rumah selama tujuh sampai empat puluh hari.

4. Kemenyan

Kemenyan di sini menggunakan jenis kemenyan yang beraroma wangi. Hal ini didasari pada sunnah ajaran Islam, yang mana Islam mencintai keindahan. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu hadits mengatakan, "Allah itu indah dan mencintai keindahan." Kebersihan dan wangi adalah salah satu ciri-ciri daripada keindahan tersebut. Maka dalam hal ini masyarakat menggunakan kemenyan yang memiliki aroma wangi.

5. Pakaian

Sebagian masyarakat beranggapan bahwa dengan memberikan pakaian maka roh orang yang meninggal tidak akan merasa kedinginan dan mendapatkan pakaian yang layak di alam barunya. Pemberian pakaian ini dilakukan juga sebagai bentuk sodakoh. Kemudian pemberian shodaqoh dalam bentuk pakaian ini didasari jika salah satu anggota keluarga bermimpi orang yang meninggal tersebut tidak memakai baju dan kedinginan, maka dalam hal ini keluarga melakukan shodaqoh pakaian yang diharapkan agar orang yang meninggal tersebut tidak merasa kedinginan.

Proses Ngameli

Lauk nasi diletakkan di piring kecil, tidak harus banyak yang penting orang yang telah meninggal ikut merasakan masakan yang dibuat oleh keluarga di hari itu. Adapun minuman yang disajikan dapat berupa air putih, teh, kopi, ataupun susu. Apabila orang

yang meninggal tersebut merupakan seorang perokok biasanya disediakan pula rokok di antara sajian tersebut.

Apabila anak kecil yang meninggal maka ketentuan Ngameli juga berdasarkan kesukaan anak tersebut seperti permen, susu, atau bahkan mainan. Seluruh sajian tersebut kemudian diletakkan di kamar orang yang telah meninggal, ditambah dengan cahaya lilin ataupun cahaya dari lampu cempor. Untuk wewangian mereka juga biasanya menggunakan jenis kemenyan yang harum. Segala hal dipersiapkan oleh orang terdekat, seperti istri maupun anak kandung dari orang yang telah meninggal.

Setelah itu dibacakan doa-doa oleh kerabat dekat, seperti membaca surah Al-Fatihah dan surah pendek seperti surah An-Nas, Al-Ikhlash, dan Al-Falaq, permohonan agar orang yang telah meninggal tenang di alam barunya, dan segala yang dipersiapkan sampai kepada orang yang telah meninggal serta dibacakan juga surah Yassen dan tahlil oleh keluarga. Dibacakan juga sebuah kalimat (Sing katampi sarina, sing katampi rasana), yang artinya semoga orang yang telah meninggal dapat menerima sari dan rasa dari makanan dan minuman yang disajikan.

Apabila lilin yang digunakan mati maka akan dinyalakan kembali, dan jika habis akan diganti keesokan harinya. Di kemudian hari makanan yang telah disajikan bisa dibuang atau diberikan kepada orang lain apabila makanan ataupun sajian yang diberikan saat ngameli masih layak makan. Tetapi kebanyakan masyarakat membuangnya karena beralasan bahwa makanan yang disajikan sudah tidak memiliki sari makanan lagi.

Tidak ada ketentuan khusus seperti jumlah harga maupun jenis makanan dan minuman yang harus disediakan dalam tradisi ini. Segala hal yang dipersiapkan tergantung dan diserahkan kepada kemampuan keluarga itu sendiri. Bagi orang yang tidak mampu tradisi ini juga tidak bersifat memaksa. Dilakukan atau tidaknya tradisi ini dikembalikan kepada keinginan dan kepercayaan keluarga.

Selain berupa memberikan sajian di kamar orang yang telah meninggal, Ngameli juga dilakukan dengan memberikan hal lain seperti pakaian ataupun barang-barang. Pemberian barang seperti ini juga biasanya didasari oleh mimpi yang dialami keluarga. Anggota keluarga akan bermimpi bertemu orang yang telah meninggal dan terkadang di dalam mimpi tersebut orang yang telah meninggal menyampaikan sebuah pesan atau berbicara bahwa ia merasa kedinginan dan berpenampilan tidak rapi yang seolah-olah meminta sebuah kiriman kepada keluarga yang ditinggalkan. Dengan demikian sang keluarga akan membeli pakaian dan sisir. Pemberian barang ini tidak hanya bertujuan agar orang yang telah meninggal tenang di alam kuburnya, akan tetapi hal ini juga sebagai bentuk sodakoh yang pahalanya ditujukan untuk orang yang telah meninggal. Pakaian ataupun barang tersebut biasanya akan diberikan kepada orang yang membutuhkan seperti keluarga yang tidak mampu ataupun anak yatim piatu.

Ngameli Menurut Prespektif Agama Islam

Agama dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain. Agama merupakan pandangan hidup manusia yang diciptakan oleh tuhan untuk menjalani kehidupannya, sedangkan budaya merupakan sebagai kebiasaan atau prosedur kehidupan manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri (Laode, 2014 :1). Agama memengaruhi budaya,

kelompok masyarakat, dan kelompok etnis. Budaya cenderung berubah-ubah kepada setiap orang atau kelompok yang benar-benar hidup sesuai dengan amanat agamanya masing-masing, maka secara otomatis akan terwujud keharmonisan, kedamaian dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Agama telah mengajarkan kebenaran dan kebaikan dan dihilangkan dari semua pertikaian, diskriminasi dan lainnya. Kehidupan beragama terlihat pada pemikiran, perilaku atau sikap dan sikap mewujudkan sikap hidup beragama seseorang dan mampu menerima berbeda agama apa pun sebagai hamba Allah SWT.

Agama ibarat pedang bermata dua. Apabila ada orang yang mengaku beragama, berusaha mengamalkan agama sebagaimana mestinya, maka agama akan menjadi penolong baginya dalam menghadapi segala kesulitan, menjadi petunjuk jalan di kala dalam keadaan kebingungan serta menjadi lentera yang bersinar dalam kegelapan. Sedangkan apabila orang yang mengaku beragama akan tetapi salah dalam mengamalkan ajaran agamanya, maka akan membawa petaka baginya dan orang lain. Oleh sebab itu, dalam mengamalkan agama haruslah benar dan sesuai dengan aturan syariat yang ada. Sehingga agama tidak hanya sebatas pengamalan saja akan tetapi menjadi menarik untuk diteliti dan dikaji bersama.

Islam memandang budaya, tradisi/adat yang ada di masyarakat sebagai hal yang memiliki kekuatan hukum. Seperti dalam salah satu kaidah fiqh yang sering digunakan dalam menjawab berbagai pertanyaan mengenai hukum adat pada masyarakat, yaitu al-'adah al-muhakkamah (adat itu bisa dijadikan patokan hukum).

Islam adalah agama yang memiliki karakteristik universal, pandangan dunia dari kesetaraan, keadilan, takaful, kebebasan dan martabat juga memiliki konsep humanistik teosentrisme sebagai nilai inti dari semua ajaran Islam. Dalam hal budaya di masyarakat, Islam membiarkan pengetahuan lokal dan produk budaya lokal produktif dan tidak mencemari aqidah ada, bahkan menempatkan Islam tradisional sebagai salah satu basis bagi menentukan hukum. Seperti yang disebutkan dalam salah satu aturan yurisprudensi itu mengatakan "al-'adah al-muhakkamah" (hukum adat dapat digunakan sebagai patokan). Dengan demikian Islam adalah agama yang toleran dan penuh dengan nilai-nilai moral. (Agung, 2012 :1)

Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia juga ditandai oleh berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan para pemeluk agama, perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemeluk agama, perbedaan latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal (Agus, 2012: 206). Salah satu faktor kearifan lokal yang mulai terkikis adalah sulit dikembangkannya kearifan lokal di Indonesia, hal ini disebabkan karena ketakutan atau ketaatan dogmatis individu masyarakat Indonesia pada ajaran agama formalnya (Agus, 2012: 206).

Dalam perspektif Islam Tradisi Ngameli dianggap sebagai bentuk sarana dan upaya memanjatkan doa kepada Allah SWT. Karena dalam tradisi ini juga dibacakan doa-doa dan ayat-ayat al-Quran. Secara Islam penyajian yang dilakukan oleh keluarga dengan maksud bahwa yang disajikan akan diterima dan dinikmati oleh orang yang meninggal merupakan suatu hal yang tidak mungkin, justru orang yang meninggal hanya butuh doa dan pahala

yang ditujukan untuk mereka. Dalam agama Islam terdapat 3 amalan yang tidak akan terputus apabila sudah meninggal yakni amal jariyah, anak yang shaleh dan ilmu yang bermanfaat.

Bentuk lain dari ngameli dimana membelikan baju atau perlengkapan dimana pahalanya ditujukan untuk orang yang meninggal dinilai baik. Bentuk yang demikian dianggap sebagai sodakoh karena barang siapa yang membantu orang yang membutuhkan maka pahala baginya. Islam juga mengajarkan untuk saling memberi dan mengasihi.

Apabila dikaji lebih lanjut secara agama, tradisi Ngameli ini sebagai bentuk kemunduran mengingat masyarakat yang melakukan tradisi Ngameli beragama Islam dan memahami agamanya. Dalam hal pelaksanaannya tradisi ini mengarah kepada kemusyrikan meskipun di dalamnya dibacakan doa-doa serta ayat al-Quran yang dipanjatkan kepada Allah untuk kebaikan sang mayit. Hal ini dikarenakan tidak ada perintah dan tata cara melakukan tradisi ngameli apabila dilihat dari al-Quran dan hadis. Sejatinya yang dibutuhkan orang yang sudah meninggal hanyalah doa bukan makanan atau apapun itu yang berbau benda dan duniawi. Di samping perlu terus menerus memahami al-Quran dan Hadist secara benar, perlu kiranya umat Islam merintis *cross cultural understanding* (pemahaman lintas budaya) agar kita dapat lebih memahami budaya bangsa lain.

Ngameli menurut Prespektif Budaya

Sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Sebabnya karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan. Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup warga suatu masyarakat, sebagai konsep sifatnya sangat umum, memiliki ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena itulah, ia berada dalam daerah emosional dari alam jiwa seseorang. Lagipula, sejak kecil orang telah diresapi oleh berbagai nilai budaya yang hidup di dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep budaya itu telah berakar dalam alam jiwanya. Karena itu untuk mengganti suatu nilai budaya yang telah dimiliki dengan nilai budaya lain diperlukan waktu lama.

Horton (Kastolani dan Yusof, 2016:58) menjelaskan bahwa budaya menentukan standar perilaku, karena budaya adalah sistem norma yang mengatur cara-cara merasa dan bertindak yang diketahui dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Penerapan norma-norma tersebut telah menjadi kebiasaan bagi anggotanya karena dilaksanakan berulang-ulang, dan norma-norma tersebut menjadi lazim bagi mereka. Dari norma-norma yang dimiliki itu, kemudian kelompok masyarakat dapat mengetahui bentuk perilaku dan tindak tutur yang menunjukkan budaya kesopanan, hal yang baik dan yang tidak yang berhubungan dengan kebiasaan, demikian pula dalam hal strategi bertutur, karena cara hidup (*ways of living*) sekelompok masyarakat akan selalu berdampingan dengan cara bertindak tutur atau berkomunikasi masyarakat yang bersangkutan.

Ngameli dapat disebut sebagai budaya, karena Ngameli telah melekat pada kebiasaan masyarakat Gedebage dan sangat sukar untuk di tinggalkan, walaupun pada saat ini

Ngameli sudah tidak relevan dengan ajaran agama akan tetapi pada kenyataannya Ngameli sudah menjadi salah satu kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan dengan alasan budaya agar generasi yang akan datang atau generasi penerus mengetahui adanya Ngameli dan sebagai ciri khas dari daerah tersebut. Merujuk pada kejadian dan kebiasaan yang telah terjadi di masyarakat Gedebage, bahwa Ngameli ini telah ada pada zaman dahulu dan dilakukan secara turun temurun menurut masyarakat Gedebage Ngalemi sudah menjadi dari Budaya masyarakat Gedebage,

Dilihat dari 7 unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat salah satunya adalah mengenai kepercayaan atau religi, dalam hal ini, agama masyarakat Gedebage adalah Islam, akan tetapi masyarakat Gedebage masih mempercayai apa yang telah dilakukan oleh sesepuh-sesepuhnya pada zaman dahulu, dengan berbagai macam filosofis hidup dari sesepuhnya memang dapat masuk akal, akan tetapi dalam hal agama itu tidak dapat di campur adukan dengan budaya. Sedangkan, budaya Ngameli ini dilakukan dengan pandangan dan keyakinan bahwa hantaran yang di persembahkan kepada roh yang telah meninggal akan diterima karena menggunakan doa dan bacaan ajaran agama Islam. Walaupun hal ini tidak terdapat dalam al-Quran dan Sunnah Nabi, mereka terus melakukan Ngameli ini karena hal ini sudah menjadi budaya dalam paradigma dan kebiasaan masyarakat Gedebage dan memang sulit untuk di tinggalkan.

Simpulan

Kebudayaan dan tradisi merupakan hal yang melekat kuat pada masyarakat. Hal tersebut tidak akan pernah terpisah dari masyarakat karena terbentuk dari kehidupan masyarakat yang dinamis. Kebudayaan dijadikan sebagai sebuah identitas suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan dapat dipengaruhi oleh agama dan agama juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial serta latar belakang budaya masyarakat. Hal atau bentuk akulturasi tersebut dianggap benar apabila tidak bertentangan dengan al-Quran dan hadis.

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang atau leluhur untuk diteruskan pada generasi selanjutnya. Di tengah perkembangan zaman yang kian pesat, tradisi-tradisi yang ada di Indonesia sangat penting untuk dijaga. Maka dalam hal ini tradisi harus dilestarikan dalam tatanan budaya, khususnya di Indonesia. Tradisi dan budaya suatu identitas negara yang dimiliki Indonesia. Namun dalam hal Tradisi Ngameli ini ada baiknya dikaji lebih dalam oleh para tokoh secara bersama apakah harus tetap dilestarikan atau tidak yang mengacu dan memperhatikan nilai-nilai spiritual yang tertanam dalam ajaran Islam agar keberadaannya tidak diartikan sebagai suatu kemusyrikan atau hal negative lainnya yang akan menimbulkan permasalahan keyakinan di dalamnya. Kemudian bagi masyarakat yang menjalankannya mulai mengkaji paradigma-paradigma terkait makna lilin yang memberi penerangan kepada roh orang yang meninggal di alam kubur apakah hal itu tepat atau tidak. Karena dalam ajaran Islam yang mampu menerangi roh dalam kubur hanya amalan membaca Al-Quran di dunia.

Demi mendukung keselarasan antara agama dan budaya pemerintah harus mengembangkan model pembelajaran yang bersifat menjembatani religius, nasionalisme, dan produk kebudayaan lokal sebagai bagian dari kurikulum pendidikan. Hal itu dinilai

perlu demi pembentukan rasa bangga atas identitas keragaman dan kebudayaan bangsa Indonesia.

Referensi

- Bauto, LM. (2014). Prespektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Studi Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 23 (2).
- Karim, A. (2017). Makna dan Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa. *Jurnal Sabda*. 2 (1).
- Kastolani., Yusof, A. (2016). Relasi Islam dan Budaya Lokal. Studi tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. 4 (1).
- Miharja, D. (2015). Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 10 (1)
- Setyawan, A. (2012). Budaya Lokal dalam Prespektif Agama: Legitimasi Hukum Adat (urf) dalam Islam. *Jurnal Esensia*. 13 (2).
- Creswell, J. W. (2012). *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Daeng, H.J. (2008). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrawardana. I (2012). *Komunitas. Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam*, 4(1), 1-8.
- Koentjaraningrat, (1989). *Manusia dan Kebudayaan*. Semarang: Toha Putra.
- Lexy J., Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hakim, M. (2003). *Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Robani, M. (2017). *Dialektika Tafsir Al-Quran dan Budaya Sunda dala Tafsir Rawdat Al-Irfan fi Ma'rifat Al-Quran karya Ahmad Sanusi*. (Tesis) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Warnaen, S.,dkk. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda. Penelitian Tahap II (Konsistensi dan Dinamika)*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda.
- Widaghd, D, dkk. (2010). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yanu Endar. (2018). *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: IMU.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. (1984). *Upacara Tradisional Daerah Jawa Barat*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.